

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Eksplorasi minyak di Kabupaten Bojonegoro telah dimulai sejak beberapa abad yang lalu tepatnya pada tahun 1870 ketika masa pendudukan Belanda di Bojonegoro. Eksplorasi tersebut kemudian diperbarui lagi dengan pembukaan beberapa lahan baru untuk eksplorasi minyak yang terkandung di Kabupaten Bojonegoro. Pada Februari 2001 Mobil Cepu Ltd – anak perusahaan dari Exxon Mobil yang bekerjasama dengan Pertamina menemukan sumber minyak mentah dengan kandungan 1,478 milyar barel dan gas mencapai 8,14 milyar kaki kubik di lapangan Banyu Urip. (<http://www.antarajatim.com/>, diakses pada tanggal 9 Oktober 2014). Tak hanya Banyu Urip saja yang menjadi lokasi pengeboran minyak di daerah kabupaten Bojonegoro, melainkan dilakukan pula di daerah Sukowati, Gayam, dan Cepu. Daerah-daerah tersebut merupakan pengeboran minyak konvensional. Selain pengeboran yang dilakukan dengan mesin-mesin canggih, di Bojonegoro juga memiliki lahan pertambangan minyak yang masih dikelola secara tradisional, yakni di Kecamatan Kedewan.

Kecamatan Kedewan memiliki empat desa penghasil minyak yang masih dikelola secara tradisional, yaitu Desa Hargomulyo, Desa Beiji, Desa Dandangilo dan Desa Wonocolo. Desa Wonocolo adalah satu dari empat desa penghasil minyak di Kecamatan Kedewan yang memiliki sumber minyak

terbanyak dari lokasi sumur tua. Ada lebih dari dua ratus sumur minyak mentah yang terdapat di desa Wonocolo dan setiap harinya menghasilkan minyak rata-rata sebanyak dua puluh drum minyak mentah perhari. Sumur-sumur minyak di Desa Wonocolo telah dieksplorasi lebih dari satu abad yang lalu oleh Dordtsche Petroleum Maatschappij. Sumur-sumur tua tersebut banyak yang dinyatakan telah habis, tetapi kenyataannya tidak. Puluhan titik sumur peninggalan Belanda tersebut ternyata masih aktif yang menandakan masih adanya cadangan minyak di kawasan tersebut.

Cadangan minyak tersebut sejak tahun 1945 dikelola oleh pemerintah dan sebagian dikelola warga secara tradisional. Minyak yang ditambang oleh masyarakat disetor ke KUD Bogo Sasono yang selanjutnya akan diteruskan untuk disetor ke PT Pertamina EP Cepu. Akan tetapi pada perkembangannya, pengelolaan minyak yang dilakukan oleh KUD Bogosasono selaku mitra kerja dari Pertamina menimbulkan konflik terhadap masyarakat Desa Wonocolo. Konflik yang timbul dikarenakan harga imbal jasa yang ditetapkan oleh KUD Bogosasono dianggap merugikan masyarakat. Masyarakat Desa Wonocolo yang tidak sepakat dengan harga yang ditetapkan oleh pihak KUD kemudian secara diam-diam melakukan penyulingan secara illegal. Hasil dari penyulingan tersebut kemudian dijual kepada pengepul melalui pedagang rengkek karena harga beli dari pengepul jauh lebih tinggi dari harga yang ditetapkan oleh KUD Bogo Sasono. Sejak Nopember 2006 tidak ada lagi warga yang menyetor minyak mentah ke KUD Bogo Sasono, maka penyetoran

minyak mentah ke PT. Pertamina EP Cepu sempat terhenti. (<http://www.antarjatim.com> , diakses pada tanggal 13 Oktober 2014).

Ditinjau dari aspek hukum, penambangan yang dijual kepada pihak lain untuk kepentingan masyarakat penambang adalah melanggar peraturan perundangan yang berlaku. Dalam Permen ESDM Nomor 1 Tahun 2008 yang memperbolehkan warga untuk mengelola sumur-sumur tua. (<http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum> , diakses pada tanggal 13 Oktober 2014). Namun, dalam peraturan itu disebutkan bahwa minyak yang telah dikelola warga harus diserahkan kepada Pertamina. Berdasarkan keputusan Bupati Bojonegoro – Suyoto dan mendapatkan persetujuan Gubernur Jawa Timur – Soekarwo, sesuai kesepakatan yang disaksikan BP Migas di Jakarta, KUD UJB yang didukung investor PT Phonix Energie Indonesia (PEI) Jakarta, memperoleh hak pengelolaan 114 buah sumur dengan lokasi di Desa Wonocolo dan Hargomulyo. Sementara itu, KUD SP yang didukung PT Trifika Bangun Energie (TBE) Jakarta, memperoleh jatah 110 sumur di Desa Beji. Kesepakatan dalam penentuan harga atau imbalan jasa pengambilan minyak mentah, besarnya imbalan jasa akan ditentukan oleh BP Migas dan Pertamina Eksplorasi dan Produksi (EP), dengan ketentuan semua produksi minyak mentah setempat disetorkan kembali ke Pertamina di Cepu. (www.bojonegoro.go.id, diakses pada tanggal 9 Oktober 2014).

Pada saat penelitian ini dilakukan, aktivitas penambangan dan penyulingan masih aktif dilakukan oleh masyarakat Desa Wonocolo dan telah dijadikan sumber mata pencaharian utama bagi masyarakat Kedewan dan

sekitarnya. Kepentingan yang diusung oleh para penambang, harga pembelian minyak mentah produksi setempat menyesuaikan dengan harga minyak dunia. Tidak adanya kesepakatan antara kedua belah pihak dalam penentuan besar imbal jasa yang bisa menguntungkan kedua belah pihak, maka sejak tahun 2005 masyarakat desa sudah tidak takut lagi melakukan penyulingan hingga menjual minyak hasil sulingan keluar daerah melalui pedagang rengkek meskipun tidak sedikit yang ditangkap bahkan dikenai sanksi oleh pihak berwajib.

Penelitian yang berkaitan dengan konflik perebutan hak pengelolaan atas hasil bumi sebenarnya telah banyak dilakukan. Fatkhur Rohman (2005) dalam tesisnya melakukan penelitian terkait konflik di Gunung Pegat dalam kurun waktu Tahun 1994-1998, yang berbasis pada konflik penguasaan hak atas tanah antara penambang batu dan PT Semen Gresik di Gunung Pegat, Kabupaten Lamongan yang pada perkembangannya bergulir menjadi konflik akibat dampak penambangan PT. Semen Gresik yang menyebabkan penambang batu di sekitar Gunung Pegat merasa dirugikan akibat kegiatan penambangan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan sekitar. Dalam penelitiannya, Rohman mengungkapkan terkait anatomi konflik yang terjadi serta pola perlawanan para penambang batu.

Hampir sama dengan thesis dari Fatkhur Rohman, konflik yang terjadi pada penambang minyak mentah di Desa Wonocolo karena masyarakat desa merasa ratusan sumur minyak tua tersebut adalah peninggalan Belanda yang kemudian sepeninggal Belanda, maka menjadi kepemilikan bersama warga

desa dan telah ditambang secara turun temurun. Namun disisi lain, Pertamina memiliki penguasaan secara yuridis, yakni pemegang surat izin pengelola minyak mentah dari Kecamatan Kedewan yang bermitra dengan KUD Bogo Sasono dalam mengambil hasil produksi minyak mentah dari penambang tradisional di Desa Wonocolo. Konflik kemudian muncul akibat murahnya harga yang ditetapkan KUD Bogo Sasono terhadap pembelian minyak mentah yakni seharga Rp 37.500 setiap drumnya (1 drum = 230 liter). Harga ini telah dinaikkan dari yang mulanya hanya 11.500 per drum pada tahun 2004, kemudian naik menjadi 37.500 per drum hingga tahun 2006. Karena ketidaksepakatan harga tersebut, menyebabkan konflik pun muncul dalam bentuk penyulingan secara illegal serta penjualan minyak kepada pihak lain yang tak lain yakni pengepul melalui pedagang rengkek. Aktivitas ini membuat pihak Pertamina selaku pihak yang memiliki kewenangan untuk mengolah hasil minyak dari Kecamatan Kedewan mengalami kerugian materiil akibat pasokan minyak yang terhenti.

Aktifitas penambangan yang dilakukan oleh masyarakat Wonocolo, dalam perjalanannya dirasakan bertentangan dengan perundang-undangan yang berlaku yakni : UU No. 44 tahun 1960 dan UU No. 08 Tahun 1971. Dalam UU tersebut menetapkan Pertamina sebagai pemegang kekuasaan atas pengelolaan dan pemanfaatan minyak dan gas bumi. (<http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum> , diakses pada tanggal 13 Oktober 2014). Kemudian, pada tahun 1987 Desa Wonocolo masuk kedalam Wilayah Kuasa Pertambangan Pertamina Unit Ekonomi Produksi III lapangan Cepu.

Pola penanganan tambang minyak di daerah Wonocolo dan Hargomulyo, Kecamatan Kasiman, Bojonegoro, Jawa Timur, kemudian diatur dalam SK Menteri Pertambangan dan Energi No.0714.K/M.PE/88. (<http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum> , diakses pada tanggal 13 Oktober 2014). Dampak dari pengaturan melalui SK Mentamben No.0714.K/M.PE/88, yang sangat membebani masyarakat penambang ialah terkait dengan rendahnya imbal jasa yang diberikan oleh KUD Bogosasono selaku mitra kerja Pertamina.

Kasus-kasus terkait hak pengelolaan atas tanah dan sumber daya begitu banyak terjadi dan sangat penting untuk diteliti guna mendapatkan solusi-solusi atas permasalahan konflik yang timbul. Terutama konflik yang berkaitan dengan pengelolaan tambang minyak yang riskan terjadi di Bojonegoro sebagai Kota Eksplorasi minyak terbesar di Indonesia. Karena hal itulah, peneliti berkeinginan untuk mengangkat isu konflik tambang minyak mentah di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro berkaitan dengan anatomi konflik dan dinamika konflik yang terjadi.

Sebenarnya, penelitian terhadap penambangan minyak di Desa Wonocolo sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya yakni Yudhanto (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Perlawanan Petani Tambang Tradisional Dalam Menjaga Kelangsungan Hidup di Tengah Rendahnya Imbal Jasa”. Selain itu, Amir Salaf (2010) mahasiswa antropologi Universitas Airlangga dalam skripsinya melakukan penelitian terkait Strategi Adaptasi Penambang Minyak Tradisional. Berbeda dngan penelitian

sebelumnya, kasus yang menjadi objek penelitian ini adalah analisis konflik isu pengelolaan tambang minyak mentah yang secara turun temurun ditambang secara tradisional untuk diambil minyak mentahnya oleh masyarakat sekitar.

Peneliti merasa tertarik untuk meneliti konflik penambangan minyak mentah di Desa Wonocolo karena konflik tersebut telah ramai diperbincangkan dan banyak sekali dimuat sebagai berita baik dalam media cetak maupun elektronik. Ketertarikan peneliti terkonsentrasi pada analisis konflik pengelolaan pertambangan minyak tradisional yang berkembang pada kurun waktu tahun 2009 sampai dengan 2014.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada analisa konflik terkait :

1. Bagaimana pemetaan konflik yang terjadi pada masyarakat penambang minyak mentah di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro ?
2. Bagaimana dinamika konflik yang berkembang pada masyarakat penambang minyak mentah dalam kurun waktu tahun 2009-2015 di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro ?
3. Bagaimana tata kelola konflik masyarakat penambang minyak mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menjawab fokus penelitian ini, di antaranya:

1. Ingin menguraikan bagaimana pemetaan konflik yang terjadi pada masyarakat penambang minyak mentah di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro
2. Peneliti ingin menguraikan dinamika konflik yang berkembang pada masyarakat penambang minyak mentah dalam rentan waktu tahun 2009-2015 di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro
3. Peneliti ingin menguraikan resolusi konflik masyarakat penambang minyak mentah Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Akademis :

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat turut mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya terkait Sosiologi Konflik.

2. Manfaat Praktis :

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yakni untuk memberikan masukan kepada para pemangku kebijakan dalam penyelesaian masalah terkait isu-isu konflik antara masyarakat sekitar lokasi penambangan dan pengeboran minyak dengan pengelola baik itu dari pihak

pemerintah maupun pihak swasta yang rawan terjadi di Kabupaten Bojonegoro sebagai kota penghasil minyak terbesar se-Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Selama lebih dari dua puluh tahun Lewis A. Coser tetap terikat pada model sosiologi dengan tertumpu kepada struktur sosial. Pada saat yang sama dia menunjukkan bahwa model tersebut selalu mengabaikan studi tentang konflik sosial. Berbeda dengan beberapa ahli sosiologi yang menegaskan eksistensi dua perspektif yang berbeda (teori fungsionalis dan teori konflik), Coser mengungkapkan komitmennya pada kemungkinan menyatukan kedua pendekatan tersebut.

Akan tetapi para ahli sosiologi kontemporer sering mengacuhkan analisa konflik sosial, mereka melihatnya konflik sebagai penyakit bagi kelompok sosial. Coser memilih untuk menunjukkan berbagai sumbangan konflik yang secara potensial positif yaitu membentuk serta mempertahankan struktur suatu kelompok tertentu. Coser mengembangkan perspektif konflik karya ahli sosiologi Jerman, George Simmel.

Seperti halnya Simmel, Coser tidak mencoba menghasilkan teori menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial. Karena ia yakin bahwa setiap usaha untuk menghasilkan suatu teori sosial menyeluruh yang mencakup seluruh fenomena sosial adalah premature (sesuatu yang sia-sia). Memang Simmel tidak pernah menghasilkan risalat sebesar Emile Durkheim, Max Weber atau Karl Marx. Namun, Simmel mempertahankan pendapatnya bahwa

sosiologi bekerja untuk menyempurnakan dan mengembangkan bentuk-bentuk atau konsep - konsep sosiologi di mana isi dunia empiris dapat ditempatkan. Penjelasan tentang teori konflik Simmel sebagai berikut : Simmel memandang pertikaian sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Struktur sosial dilihatnya sebagai gejala yang mencakup pelbagai proses asosiatif dan disosiatif yang tidak mungkin terpisah- pisahkan, namun dapat dibedakan dalam analisa. Menurut Simmel konflik tunduk pada perubahan. Coser mengembangkan proposisi dan memperluas konsep Simmel tersebut dalam menggambarkan kondisi- kondisi di mana konflik secara positif membantu struktur sosial dan bila terjadi secara negatif akan memperlemah kerangka masyarakat.

Menurut Coser, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Coser melihat katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan - hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (safety-value) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup

penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur.

Coser sebagaimana dalam interpretasi Poloma (1992) membedakan konflik menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.
2. Konflik Non - Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan - tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka.

Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi. Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan - hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa

kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan- hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer di mana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat Yahudi bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan. Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil konflik in-group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian Coser menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), *metodologi kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis ataupun lisan dari narasumber, dan apa saja yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamsssssdssati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sebenarnya (Nasution, 1988:5).

Dalam penelitian ini yang diamati adalah masyarakat penambang minyak mentah di Desa Wonocolo dan mencoba mendeskripsikan anatomi konflik masyarakat di sana terkait isu hak pengelolaan minyak mentah. Informasi mengenai isu konflik, aktor yang terlibat dalam konflik, dinamika konflik hingga proses penyelesaian konflik diperoleh dari subjek penelitian yang kompeten dalam penelitian ini.

Dengan digunakannya metode penelitian kualitatif deskriptif, maka data yang diperoleh dapat lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini, dikarenakan memang permasalahan pada penelitian ini lebih tepat dicarikan jawabannya dengan metode kualitatif karena penelitian mencoba memahami analisis konflik yang terjadi dalam kurun waktu

tahun 2009-2015 dan potensi konflik yang dapat timbul sewaktu-waktu karena pasca 2014 bisa jadi konflik terjadi dalam bentuk latent yg memiliki potensi menunjukkan eskalasi konflik dalam bentuk manifest.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini tidak berusaha membuat generalisasi atas data sampel untuk tingkat populasi, melainkan menggali dan mengkaji hal-hal spesifik yang ada dalam masyarakat dan berusaha menjelaskannya. Karena metode kualitatif memperlakukan teori dan metode sebagai isu yang tidak dapat dipisahkan, maka metode tidak hanya penting dalam menuntun bagaimana data dikumpulkan tetapi juga terhadap bagaimana data hendak dianalisis. Dengan kata lain, metode kualitatif tidak hanya merujuk pada logika yang mengatur prosedur (the logic of procedure) tetapi juga logika analisis (the logic of analysis). Mulai dari Perspektif Penelitian, Subjek Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, hingga Sistematika Penulisan sangat diperhatikan.

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (*case study*), yaitu : suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. (Suryabrata, 1998 : 22). Studi kasus sendiri merupakan bagian dari metode ilmiah. Studi kasus juga bisa menjadi pendekatan keilmuan untuk mengkaji kebijakan public dan refleksi tentang pengalaman manusia. Tujuan dari studi kasus bukan untuk mewakili dunia, akan tetapi mewakili suatu kasus. Syarat melakukan riset yang

dituntut dengan prinsip validitas generalisasi memerlukan proses modifikasi agar selaras dengan pelacakan partikularis suatu kasus secara efektif. Dengan demikian, secara garis besar, metode studi kasus adalah metode penelitian pribadi dan kajian tentang pengalaman personal yang unik. Adapun paradigma penelitiannya yakni menggunakan paradigma definisi sosial.

1.6.2 Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan bertempat di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten Bojonegoro .

Alasan kami memilih lokasi tersebut karena di Kabupaten Bojonegoro sendiri sedang dilakukan eksplorasi minyak dalam skala besar di mana setiap pembukaan lahan untuk tujuan eksplorasi selalu rentan terhadap timbulnya konflik baik konflik pembebasan lahan maupun pengelolaan minyak. Sedangkan lokasi yang peneliti pilih lebih memfokuskan pada konflik terkait pengelolaan minyak mentah yang uniknya penambangan yang dilakukan masyarakat sekitar telah terjadi secara turun temurun dari zaman Belanda dan sumur-sumur tua minyak mentah tersebut masih lestari hingga sekarang. Dari sanalah kami menemukan fakta terjadinya konflik penambangan minyak mentah yang mendukung dalam penelitian ini.

Selain alasan diatas, alasan klise lainnya yakni peneliti juga berasal dari Kabupaten Bojonegoro sehingga peneliti mengikuti perkembangan

konflik seputar pertambangan minyak yang terjadi di daerah asalnya, serta pertimbangan biaya, waktu dan jarak untuk dilakukannya penelitian yang masih dalam lingkup daerah asal menjadi alasan pendukung lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan analisis konflik pada kurun waktu 2009-2015 dengan alasan bahwa pada tahun 2009 adalah masa berakhirnya jabatan KUD Bogosasono. Dengan kata lain, ditahun 2009, KUD Bogosasono sudah tidak memiliki kewenangan dalam pengelolaan hasil tambang untuk didistribusikan pada Pertamina. Peneliti ingin melihat bagaimana dinamika konflik yang terjadi pasca lepasnya pengelolaan hasil pertambangan dari KUD Bogosasono setelah 2009 hingga tahun 2015 ketika penelitian ini dilaksanakan.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Amirin (1986) merupakan seseorang atau sesuatu mengenai hal yang ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection* (Muhajir, 1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Untuk menentukan siapa yang menjadi subjek, maka peneliti harus benar-benar mengetahui dan beranggapan bahwa orang yang dipilihnya dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian terkait konflik pengelolaan tambang minyak mentah di Desa Wonocolo, Kecamatan Kedewan, Kabupaten

Bojonegoro peneliti telah menetapkan subjek penelitian yang peneliti anggap kompeten dalam menjangkau data terkait focus penelitian yang ingin dijawab oleh peneliti melalui metode *social mapping* aktor yang kompeten dalam isu konflik tersebut. Dari cara tersebut, peneliti mendapatkan sepuluh orang subjek penelitian yang mewakili variasi data dari fokus penelitian yang ingin peneliti jawab hingga data sudah mencapai kejenuhan dan tidak didapatkan lagi variasi yang berarti.

Adapun subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni mengetahui banyak informasi terkait isu-isu konflik yang sempat meletus, siapa saja yang terlibat dalam konflik, skema terjadinya konflik serta dinamika konflik penambang minyak mentah di Desa Wonocolo, subjek yang terlibat pula dalam isu konflik penambangan minyak mentah, serta masyarakat dengan karakteristik berbeda yang tinggal di area penambangan minyak mentah Desa Wonocolo. Subjek ini dipilih memang karena sesuai atau relevan dengan topik yang diangkat dan penggalan data pada subjek ini sampai titik jenuh data terkumpul.

Dengan mempertimbangkan alasan diatas, maka subjek dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang diantaranya yakni :

1. JS (54 Tahun) sebagai Kepala Desa Wonocolo periode 2009-2014. JS juga merupakan ketua kelompok tambang pada beberapa sumur minyak mentah serta menjadi anggota tambang di beberapa sumur yang lainnya. Beliau dipilih sebagai subjek penelitian dikarenakan subjek adalah aktor yang juga terlibat dalam konflik pengelolaan

minyak sebelum menjadi Kepala Desa dan sudah pasti mengetahui banyak tentang isu yang diangkat oleh peneliti.

2. Ketua kelompok penambang sebanyak empat orang. Alasan mengapa ketua kelompok tambang memiliki porsi lebih banyak sebagai subjek penelitian ketimbang subjek lainnya karena memang pada dasarnya konflik ini muncul dan berlangsung lama karena dioordinasi oleh masing-masing kelompok tambang yang membentuk 'kesepakatan' dan bersifat 'contentious' terhadap kesepakatan yang dirasa merugikan bagi pihak penambang minyak.

Ketua kelompok tambang ini yakni :

- 1) NG (25 Tahun). Subjek adalah ketua kelompok tambang yang memiliki beberapa sumur minyak mentah. Subjek adalah salah satu aktor konflik yang sempat mencapai eskalasi pada tahun 2004 dan menjadi komandan demonstrasi yang dialamatkan pada kantor KUD Bogosasono.
- 2) TT (58 Tahun). Subjek adalah ketua kelompok tambang salah satu sumur minyak mentah dan menjadi anggota sumur minyak yang lainnya. Subjek sudah berkecimpung dalam penambangan sejak masih remaja dan meneruskan usaha kakek dan ayahnya secara turun temurun. Oleh karena itu, subjek dipilih karena pengetahuannya terhadap isu konflik yang berkembang dari berbagai generasi kepemimpinan pengelolaan sumur minyak mentah.

- 3) HD (26 Tahun). Subjek adalah ketua kelompok tambang pada beberapa sumur minyak. Usaha pertambangan sudah ia geluti sejak remaja dan meneruskan usaha ayahnya. Subjek memiliki kriteria untuk dijadikan subjek penelitian karena mengetahui isu konflik terkait aktor, dinamika dan tata kelola konflik pertambangan minyak mentah Desa Wonocolo.
 - 4) NR (35 Tahun). Subjek adalah salah satu aktor utama konflik yang sempat mengalami eskalasi di Tahun 2004 di mana subjek NR bersama dengan NG merupakan koordinator demonstrasi yang dialamatkan pada KUD Bogosasono untuk meminta kenaikan harga beli lantung (minyak mentah).
3. Penambang minyak lainnya yang terlibat langsung dalam konflik penambangan dan atau mengetahui isu konflik, yakni :
- 1) JM (62 Tahun). Subjek adalah anggota kelompok tambang yang di ketuai oleh subjek JS. JM mengetahui banyak informasi terkait pengelolaan pertambangan minyak mentah, mulai dari histori pertambangan, pemetaan konflik, aktor konflik serta dinamika konflik.
 - 2) YN (42 Tahun). YN adalah warga dari desa sebelah, yakni Desa Kawengan. Subjek menjabat sebagai mandor invest pengeboran modern salah satu sumur minyak di Kawengan. Meskipun subjek adalah orang luar Desa Wonocolo, akan

tetapi informasi dari subjek dapat memperkaya isu konflik yang muncul dan menjadikan data lebih bervariasi.

4. SW (78 Tahun). Subjek adalah mantan pegawai KUD Bogosasono sekaligus subjek kunci yang membantu peneliti untuk memberikan gambaran terkait subjek penelitian yang lainnya. Dalam konflik pertambangan minyak mentah di Desa Wonocolo, subjek berperan sebagai mediator konflik pada eskalasi periode pertama. Subjek juga menyampaikan banyak sekali informasi terkait isu konflik, pemetaan isu beserta aktor konflik, dinamika konflik serta tata kelola konflik pertambangan minyak.
5. Ketua KUD baru yang dibentuk sebagai resolusi konflik yakni KUD SP dan KUD UJB. Subjek KS dan DN adalah ketua masing-masing KUD tersebut dan banyak mengetahui perihal isu konflik pertambangan minyak Desa Wonocolo. Hal itu dikarenakan sebelum membentuk dan menjabat sebagai ketua KUD, ketua subjek juga merupakan penambang minyak mentah yang kala itu wilayah Kedewan masih menjadi satu dengan Kecamatan Kasiman.

1.6.4 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrument penelitian sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti sebagai wujud instrument yang memiliki hubungan yang

interaktif dengan subjek penelitian. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk berinteraksi dan mengumpulkan data dari subjek penelitian.

1.6.5 Metode Pengumpulan Informasi

Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer terdiri dari dua cara yakni *participant as observer* dan *indepth interview*. *Participant as observer* adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diketahui oleh subjek karena peneliti secara terbuka menyatakan bahwa dirinya sedang melakukan pengamatan (Ritzer, 2004). Cara pertama untuk memulai tahapan ini yakni *getting in* kedalam kelompok para penambang minyak mentah agar membaaur dengan mereka dan dapat menggali informasi lebih mendalam. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, baik melalui pengamatan terlibat langsung maupun tidak langsung.

Dalam observasi lapangan ini, peneliti – dengan menggunakan pedoman observasi – bermaksud untuk mengumpulkan data-data penunjang selain data utama yang didapat dari *indepth interview*. Observasi menghasilkan foto, video dan rekaman *indepth* saat berlangsungnya wawancara dengan subjek penelitian. Observasi dimaksudkan untuk menyelami lebih jauh setting sosial dari subjek penelitian yakni masyarakat yang tinggal di daerah penambangan minyak mentah.

Setelah proses observasi dirasa cukup, maka yang dilakukan berikutnya adalah *indepth interview*. Wawancara mendalam (*Indepth*

Interview) adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian. Peneliti menanyakan secara langsung dan rinci tentang hal-hal yang diperlukan dalam melengkapi kebutuhan penelitian sesuai dengan pedoman wawancara terkait topik penelitian. Hal ini dilakukan agar informasi dari subyek penelitian dapat diperoleh lebih detail dan kompleks untuk menyelami lebih dalam anatomi konflik masyarakat penambang serta dinamika konfliknya. Sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung. Hasil dari wawancara mendalam akan dicatat sebagai hal yang sangat penting dalam penelitian, dimungkinkan juga didapatkan berkas berupa rekaman digital dari hasil percakapan *indepth interview*.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis, di mana pewawancara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada subjek penelitian yang telah ditentukan. Dalam tahap ini, teknik *probing* sangat diperlukan agar diperoleh data-data yang lebih detail.

Sumber data primer yang didapatkan secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), catatan pengamatan lapangan, rekaman digital, observasi dan dokumentasi. Hal tersebut dilakukan untuk menjangkau data yang berkaitan dengan kehidupan

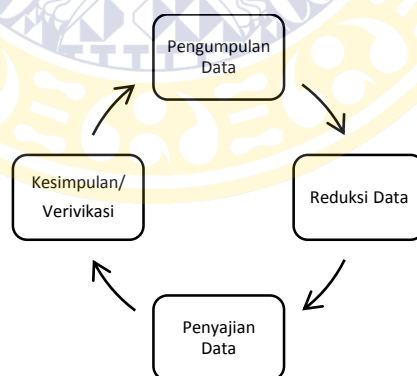
masyarakat penambang minyak. Sumber data utama dalam penelitian ini berbentuk verbal maupun non verbal, berupa kata-kata serta ucapan lisan dari subyek penelitian, serta data non verbal berupa deskripsi setting sosial dan gambaran yang berhasil ditangkap, baik dari hasil observasi lapangan, ekspresi wajah, gestur, gerak tubuh dan sikap subyek saat berlangsungnya wawancara.

Sedangkan sumber data sekunder adalah catatan adanya peristiwa ataupun catatan-catatan yang tidak didapatkan langsung oleh peneliti di lapangan yakni memanfaatkan media internet, koran, buku bacaan, jurnal, karya ilmiah dan pustaka lainnya. Hasil dokumentasi berupa foto juga termasuk kedalam data sekunder.

1.6.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data secara berurutan yakni mulai dari personal file (mengumpulkan data yang telah diperoleh baik berbentuk transkrip maupun data mentah lainnya), analisis file (kemudian file-file transkrip dianalisis) dan terakhir processing file (file-file tersebut diproses). Dari catatan lapangan (field note) kemudian akan dilakukan pengkodean, kategorisasi atau klasifikasi kemudian disusun secara sistematis dan selanjutnya akan disusun tema-tema berdasarkan analisis data tersebut. Sebagai bahan pijakan sekaligus pisau analisis digunakan teori-teori yang relevan dan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh dirinya sendiri atau orang lain. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis dari catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumen. Matthew B. Miles & H Michael Huberman (1992) membagi proses analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Terkait dengan penjelasan Matthew B. Miles & H Michael Huberman, maka komponen analisis data dapat dijelaskan dalam bagan berikut :



Gambar 1.6.6 Skema Proses Penelitian Kualitatif.

Sumber Gambar : Penulis yang disesuaikan dengan konsepsi Matthew B. Miles & H Michael Huberman.

Seperti yang digambarkan pada bagan diatas, proses analisis data dalam penelitian kualitatif berarti merupakan sebuah upaya atau usaha yang berkesinambungan, berlanjut, berulang, dan terus menerus. Terkait persoalan tentang reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi merupakan persoalan tentang gambaran terkait keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul. Selengkapnya, pembahasan dan konseptualisasi komponen analisis data yang dijelaskan oleh Matthew B. Miles & H Michael Huberman dapat dilihat melalui penjelasan di bawah ini:

➤ Reduksi Data (Kategorisasi/Pengelompokan Data)

Dalam hal ini, reduksi data dapat diartikan sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan *indepth interview* dan catatan tertulis yang berhasil didapat di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis ia merupakan bagian dari analisis data. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data dalam hal ini tidak berbeda jauh dengan kategorisasi dan pengelompokan data baik berdasarkan nama, topik/permasalahan, maupun waktu tertentu.

Untuk memudahkan analisis pada bagian selanjutnya, maka reduksi data ini mutlak diperlukan.

➤ Penyajian Data

Proses selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data. Dalam hal ini, penyajian data merupakan bagian yang menyatu dengan teknik analisis data, bukannya terpisah layaknya prosedur penulisan laporan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma dan prespektif yang positivistik. Penyajian data sebagai sebuah proses untuk mengumpulkan berbagai informasi dan menyusunnya kedalam kategori dan susunan tertentu secara sistematis untuk kemudian dimungkinkan untuk digunakan sebagai penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang di dapat dari penyajian-penyajian data tersebut.

➤ Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Menarik kesimpulan/Verifikasi merupakan kegiatan paling penting dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan final, mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan dan jenuhnya data. Dalam hal ini, data dikatakan jenuh apabila tidak terjadi variasi lagi dalam setiap jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian. Untuk itulah, penarikan kesimpulan dalam hal ini hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh dari proses penelitian ini.